

Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra

Wanda Yulandari¹, Suleha Ecce², Jumiati Lanta³, M. Nurzin R. Kasau⁴

Universitas Muhammadiyah Sidenreng Rappang
Jln. Angkatan 45 No. 1A, Lt. Salo-Rappang, Sidenreng Rappang, Sulawesi Selatan
Email: wandayulandari1@gmail.com

Abstrak: Analisis Penggunaan Afiksasi dalam Novel *Trauma* Karya Boy Candra. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan penggunaan afiksasi dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode deskriptif kualitatif untuk mendeskripsikan data berupa kata yang termasuk jenis afiksasi dalam novel *Trauma* karya Boy Candra. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah dengan teknik pustaka dan teknik catat. Setelah itu, dilanjutkan dengan menganalisis data yang ditemukan. Berdasarkan hasil analisis data, ditemukan lima jenis afiksasi berdasarkan dengan teori Abdul Chaer yang terdiri dari prefiks, infiks, sufiks, konfiks, dan klofiks. Dalam penelitian ini, penggunaan afiksasi lebih banyak ditemukan dalam novel tersebut. Bentuk prefiks yang ditemukan *ter-*, *me-*, *pe-*, *be-*, *ke-*, *se-*, dan *di-*. Bentuk infiks yang ditemukan yaitu, *-el-*, *-er-*, dan *-em-*. Bentuk sufiks yang ditemukan yaitu, *-an*, *-kan*, dan *-nya*. Bentuk konfiks yang ditemukan yaitu, *per-an*, *pe-an*, *ber-an*, *ke-an*, dan *se-nya*. Sementara itu, klofiks yang ditemukan, *me-kan*, *memper-kan*, *me-i*, *di-kan*, *di-i*, *diper-kan*, dan *diper-i*.

Kata kunci: Morfologi, Afiksasi, Novel.

Abstract: Analysis of the Use of Affixation in Boy Candra's Trauma Novel. The aim of this research is to describe the use of affixation in the novel Trauma by Boy Candra. The method used in this research is a qualitative descriptive method to describe data in the form of words which are included in the type of affixation in the novel Trauma by Boy Candra. The data collection technique in this research is using library techniques and note-taking techniques, after which it continues with analyzing the data found. Based on the results of data analysis regarding the types of affixation in Boy Candra's novel Trauma, five types of affixation were found based on Abdul Chaer's theory, consisting of prefixes, infixes, suffixes, confixes and clofixes. In this research, the use of affixations was found more frequently in the novel. The forms of prefixes found are *ter-*, *me-*, *pe-*, *be-*, *ke-*, *se-*, and *di-*. The forms of infixes found are, *-el-*, *-er-*, and *-em-*. The forms of suffixes found are, *-an*, *-kan*, and *-nya*. The forms of confixes found are, *per-an*, *pe-an*, *ber-an*, *ke-an*, and *se-nya*. Meanwhile, the clofixes found are *me-kan*, *per-kan*, *me-i*, *di-kan*, *di-i*, *per-kan*, and *per-i*.

Keyword: Morphology, Affixation, Novel

PENDAHULUAN

Afiksasi merupakan salah satu proses morfologi dalam bahasa Indonesia yang memainkan peran penting dalam pembentukan kata dan pengayaan kosa kata. Proses ini memungkinkan pembentukan kata baru dari kata dasar melalui penambahan imbuhan, seperti prefiks, sufiks, infiks, dan konfiks, yang memengaruhi makna dan fungsi gramatikal

suatu kata (Alwi & dkk, 2018; Chaer, 2020). Kajian afiksasi tidak hanya relevan dalam bidang linguistik tetapi juga penting dalam kajian sastra, terutama dalam menganalisis kekayaan bahasa yang digunakan oleh penulis dalam menyampaikan ide, membangun karakter, dan menciptakan narasi (Nafis dkk., 2024; Ramadhina dkk., 2022).

Salah satu karya sastra yang menarik untuk dianalisis dari sudut pandang afiksasi adalah novel Trauma karya Boy Candra. Novel ini menawarkan narasi yang sarat dengan emosi, konflik, dan refleksi kehidupan manusia, sehingga penggunaan bahasa menjadi elemen penting dalam membangun kedalaman cerita (Sutopo, 2018). Afiksasi dalam novel ini, seperti prefiks dan sufiks, tidak hanya menunjukkan fleksibilitas bahasa Indonesia dalam membentuk makna tetapi juga memberikan kontribusi pada struktur naratif cerita (Fauzan, 2021; Wijana & Rohmadi, 2021).

Beberapa penelitian sebelumnya telah mengkaji afiksasi dalam bahasa Indonesia dan karya sastra. (Alwi & dkk, 2018) menunjukkan bahwa prefiks dan sufiks adalah jenis afiksasi yang paling dominan karena memiliki fungsi gramatikal dan semantik yang luas. (Hidayat, 2020) menyoroti bahwa prefiks seperti *me-* dan sufiks *-kan* sering muncul dalam karya sastra untuk mengekspresikan tindakan atau perintah. Penelitian lain oleh (Rahman, 2019) dan (Putri, 2021) menemukan bahwa afiksasi memberikan warna khusus pada gaya bahasa penulis, khususnya dalam novel populer. Namun, penelitian yang secara spesifik mengaitkan afiksasi dengan tema atau struktur narasi dalam karya sastra modern, seperti Trauma, masih terbatas.

Urgensi penelitian ini terletak pada pentingnya memahami hubungan antara proses afiksasi dan narasi sastra. Afiksasi, seperti yang dicatat oleh (Sutopo, 2018) dan (Prasetyo, 2020) tidak hanya membentuk kata secara gramatikal tetapi juga memperkuat konteks emosional dan semantik cerita. Dalam novel, proses afiksasi dapat merepresentasikan konflik, emosi, atau bahkan perubahan karakter, menjadikannya elemen penting dalam membangun kedalaman narasi.

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi jenis-jenis afiksasi dalam novel Trauma karya Boy Candra, khususnya prefiks dan sufiks, serta menganalisis kontribusinya terhadap pembentukan makna dan narasi cerita. Penelitian ini diharapkan dapat

memperkaya kajian morfologi bahasa Indonesia sekaligus menawarkan perspektif baru dalam analisis karya sastra kontemporer (Handayani, 2021; Yulianti, 2019).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif untuk menganalisis penggunaan afiksasi dalam novel Trauma karya Boy Candra. Sumber data utama adalah teks novel tersebut, sedangkan data pendukung berupa literatur terkait linguistik dan morfologi dari artikel referensi. Data dikumpulkan melalui metode analisis isi dengan langkah-langkah: (1) membaca teks secara menyeluruh, (2) mengidentifikasi kata yang mengalami proses afiksasi, dan (3) mencatat jenis afiks beserta konteksnya. Data dianalisis melalui tiga tahap: reduksi data, klasifikasi berdasarkan jenis dan fungsi afiksasi, serta interpretasi untuk memahami kontribusinya terhadap struktur dan makna dalam teks. Kredibilitas data dijamin melalui triangulasi sumber dan diskusi dengan sejawat.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Penggunaan afiksasi dalam novel Trauma diuraikan sebagai berikut.

1. Prefiks

Prefiks adalah imbuhan yang melekat di depan bentuk kata dasar. Jenis prefiks yang muncul dan mengalami perubahan makna dalam novel Trauma karya Boy Candra yaitu: *ter-*, *me-*, *ber-*, *pe-*, *ke-*, *se-*, *di-*.

(5) Aku bingung harus *tertawa* atau sedih atas kenyataan ini. (T05:08)

Sesuai dengan data di atas, kata *tertawa* merupakan bentuk prefiks yang ditambahkan imbuhan *ter-*. Imbuhan *ter-* ditambahkan pada kata dasar *tawa* yang merupakan kata benda dan berarti *ungkapan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan mengeluarkan suara pelan, sedang, keras*

melalui alat ucap. Setelah ditambahkan imbuhan *ter-*kemudian berubah menjadi kata *tertawa* yang merupakan kata kerja dan memiliki arti *melahirkan rasa gembira, senang, geli, dan sebagainya dengan suara berderai*.

- (14) Bahkan saat dia *meniup* keningku sembari bercanda pun, rasanya bahagia sekali. (T14:30)

Sesuai dengan data di atas, kata *meniup* merupakan bentuk prefiks yang ditambahkan imbuhan *me-*. Prefiks *me-* beralomorf *men-* mengalami perubahan menjadi prefiks *n* dan penghilangan atau peleburan fonem *t* jika bertemu dengan kata dasar yang dimulai dengan fonem *t*. Imbuhan *me-* ditambahkan pada kata dasar *tiup* yang merupakan kata kerja dan berarti *embus*. Setelah ditambahkan imbuhan *me-*, kemudian berubah menjadi kata *meniup* yang merupakan kata kerja dan memiliki arti *menghembus, membunyikan dengan menghembus*.

- (37) Hampir setiap minggu, aku harus *berpindah* dari satu kota ke kota lainnya untuk mengisi acara seminar atau *talkshow* kepenulisan. (T37:06)

Berdasarkan data di atas, terdapat kata *berpindah* yang merupakan bentuk prefiks dari kata dasar *pindah* yang ditambahkan imbuhan *ber-*. Kata *pindah* ialah kata kerja yang berarti *beralih atau bertukar tempat*. Setelah ditambah imbuhan *ber-*, berubah menjadi kata *berpindah* (kata kerja) yang berarti *beralih, beranjak dan sebagainya ke tempat lain, bertukar atau berganti*.

- (44) Di sebelah kiri, kulihat lukisan kerbau dan perempuan dengan topi segitiga berwarna cokelat seperti *petani* muda di sawah. (T44:91)

Berdasarkan data di atas, terdapat kata *petani* yang merupakan bentuk prefiks dari kata dasar *tani* yang ditambahkan imbuhan *pe-*. Kata *tani* ialah kata benda yang berarti *mata pencaharian dalam bentuk bercocok tanam, mata pencaharian dalam bentuk mengusahakan tanah dengan tanam-menanam*. Setelah ditambah imbuhan *pe-*, berubah menjadi kata *petani* yang merupakan

kata benda yang berarti *orang yang pekerjaannya bercocok tanam*.

- (51) Setelah itu, kami *keluar* dari kedai kopi. (T51:126)

Data (T51:126) memiliki kata yang termasuk ke dalam bentuk prefiks yaitu kata *keluar*. Kata *keluar* merupakan kata dasar dari *luar* yang ditambahkan imbuhan *ke-*. Kata *luar* merupakan kata benda yang memiliki arti *daerah, tempat, dan sebagainya yang tidak merupakan bagian dari sesuatu itu sendiri, bukan dari lingkungan atau bagian*. Sementara itu, kata *keluar* yang merupakan kata kerja memiliki arti *bergerak dari sebelah dalam ke sebelah luar*.

- (55) Di sisi lain, aku merasa kami seperti *sepasang* remaja yang sedang kasmaman. (T55:90)

Sesuai dengan data di atas, kata *sepasang* merupakan bentuk prefiks yang ditambahkan imbuhan *se-*. Imbuhan *se-* ditambahkan pada kata dasar *pasang* yang merupakan kata benda dan berarti *dua orang, laki-laki perempuan atau dua binatang, dua benda yang kembar atau yang saling melengkapi*. Setelah ditambahkan imbuhan *se-*, kemudian berubah menjadi kata *sepasang* yang merupakan kata benda dan memiliki arti *satu pasang, sejdodoh, selengkap, sesetel, sepadan*.

- (60) Aku curiga begitu karena bentuknya tidak serapi kursi yang *dijual* di toko furnitur. (T60:52)

Data (T60:52) memiliki kata yang termasuk ke dalam bentuk prefiks yaitu kata *dijual*. Kata *dijual* merupakan kata dasar dari *jual* yang ditambahkan imbuhan *di-*. Kata *jual* merupakan kata kerja yang memiliki arti *tukar sesuatu dengan uang*. Kata *dijual* yang merupakan kata kerja memiliki arti *diberikan sesuatu kepada orang lain untuk memperoleh uang*.

Penggunaan prefiks dalam data yang ditampilkan tidak hanya membentuk makna gramatikal, tetapi juga mendukung estetika dan dinamika narasi dalam novel. Setiap prefiks memberikan nuansa yang khas, baik dalam menggambarkan tindakan, keadaan,

maupun emosi tokoh. Dengan penggunaan prefiks yang kaya dan kontekstual, Boy Candra berhasil menciptakan narasi yang hidup, berdaya emosional, dan relevan dengan pembaca.

2. Sufiks

Sufiks adalah imbuhan yang melekat pada belakang bentuk kata dasar. Jenis sufiks yang muncul dan mengalami perubahan makna dalam novel *Trauma* karya Boy Candra yaitu: *an-*, *kan-*, dan *nya-*.

(64) Makanya selain *urusan* pekerjaan, aku jarang bertemu Tio. (T64:08)

Berdasarkan dengan kutipan teks di atas, terdapat sebuah kata yang termasuk bentuk sufiks, yaitu kata *urusan*. Kata *urusan* adalah gabungan dari kata *urus* yang diberikan imbuhan *an-*. Kata *urus* merupakan kata benda yang berarti *rawat, piara, pelihara, dan atur*. Setelah mengalami proses morfologi, kata *urus* berubah menjadi kata *urusan* yang bermakna *sesuatu yang diurus, perkara, masalah, hal ihwal, dan persoalan*.

(72) Aku curiga begitu karena *bentuknya* tidak serapi kursi yang dijual di toko furnitur. (T72:55)

Pada data di atas, terdapat kata *bentuknya* yang terbentuk dari prefiks *nya-* ditambah dengan kata dasar *bentuk*. Pada proses morfologi, kata dasar *bentuk* merupakan kata benda yang memiliki arti *rupa, wujud*, kemudian berubah menjadi kata *bentuknya* setelah ditambahkan sufiks *-nya* yang juga berubah arti menjadi *menyatakan sesuatu yang sudah diketahui secara spesifik berdasarkan konteks pembicaraan*.

3. Infiks

Infiks adalah jenis afiks yang melekat di tengah kata dasar. Jenis infiks yang muncul dan mengalami perubahan makna dalam novel *Trauma* karya Boy Candra yaitu: *el-*, dan *em-*.

(74) Kori mulai mengatur dengan siapa aku boleh berteman tidak hanya dengan *lelaki*, tapi dengan perempuan pun aku dikendalikan olehnya. (T74:63)

Pada data (74) *lelaki* (kata benda) terbentuk dari infiks *el-*, tambah kata dasar *laki* (kata benda). Dalam proses

pembentukan kata mengalami perubahan bentuk kata dari kata *laki* menjadi *lelaki*. *Laki* memiliki arti *jenis kelamin manusia yang setara dengan jantan bagi hewan*. *Lelaki* memiliki arti *laki-laki*.

(76) Dia segera mengambil *jemari* manisku dan memasangkan cincin berwarna putih itu. (T76:131)

Pada data di atas, terdapat kata *jemari* yang merupakan bentuk infiks yaitu dari kata dasar *jari*. Pada proses morfologi, kata dasar *jari* merupakan kata benda yang memiliki arti *ujung tangan atau kaki yang beruas-ruas*, kemudian berubah menjadi kata *jemari* setelah ditambahkan imbuhan *em-* yang berarti *jari-jari*.

4. Konfiks

Konfiks merupakan afiks gabungan yang tercipta atas prefiks dan sufiks yang berfungsi mendukung makna tertentu. Jenis konfiks yang muncul dan mengalami perubahan makna dalam novel *Trauma* karya Boy Candra yaitu: *per-an*, *pe-an*, *ber-an*, *ke-an*, *se-nya*.

(78) Tio membantu mengurus urusan kontrak kerja, membalas *email* tawaran kerja, nego biaya, dan mengatur semua kebutuhan *perjalanan*. (T78:08)

Kalimat tersebut mengandung kata yang termasuk konfiks yaitu pada kata *perjalanan*. Kata *perjalanan* pada kalimat tersebut mengalami proses morfologi yang awalnya dari kata *jalan* (kata benda) yang berarti *tempat untuk lalu lintas orang (kendaraan dan sebagainya), gerak maju atau mundur*. menjadi kata *perjalanan* (kata benda) dan mengalami perubahan makna, yaitu *perihal (cara, gerakan, dan sebagainya) kepergian dari suatu tempat ke tempat lain*.

(86) Untuk urusan administrasi *pekerjaan*, aku diurus oleh Tio. (T86:08)

Sesuai dengan kalimat di atas, kata *pekerjaan* (kata benda) terbentuk dari konfiks *pe-*, dan *-an* tambah kata dasar *kerja* (kata benda). Dalam proses pembentukan kata

mengalami perubahan makna. Kata *kerja* memiliki makna *kegiatan melakukan sesuatu, yang dilakukan (diperbuat)*. Kata *pekerjaan* mengalami perubahan makna menjadi *barang apa yang dilakukan (diperbuat, dikerjakan, dan sebagainya)*.

(88) Mulai hari itu, kami resmi *berpacaran*. (T88:17)

Berdasarkan data di atas, kata *berpacaran* merupakan kata kerja yang terbentuk dari konfiks *ber-*dan *-an* tambah kata dasar *pacar* (kata benda). Dalam proses morfologi, kata *pacar* memiliki arti *teman lawan jenis yang tetap dan mempunyai hubungan berdasarkan cinta kasih yang belum terikat perkawinan*. Kata *berpacaran* memiliki arti *menjalin hubungan cinta kasih dengan lawan jenis, tetapi belum atau tidak terikat perkawinan*.

(96) Mulai hari itu, aku merasa *kehilangan* kepercayaanmu sepenuhnya pada lelaki. (T96:136)

Kalimat tersebut mengandung kata yang termasuk konfiks yaitu pada kata *kehilangan*. Kata *kehilangan* pada kalimat tersebut mengalami proses morfologi yang awalnya dari kata *hilang* (kata kerja) yang berarti *tidak ada lagi, lenyap, tidak kelihatan* menjadi kata *kehilangan* (kata benda) setelah ditambahkan imbuhan *ke-*, dan *-an* dan mengalami perubahan makna, yakni *hal hilangnya sesuatu, kematian*.

(101) Kamu sudah *selayaknya* memikirkan hubungan yang serius. (T101:99)

Sesuai dengan data (T101:99) *selayaknya* merupakan kata benda terbentuk dari konfiks *se-*, dan *-nya* tambah kata dasar *layak* (kata keterangan). Dalam proses pembentukan kata, kata *layak* mengalami perubahan makna. *Layak* memiliki arti *wajar, pantas, patut*. Kata *selayaknya* memiliki arti *sebaiknya, sepatutnya, sewajarnya*.

5. Klofiks

Klofiks adalah kata yang dibubuhi afiks pada kiri dan kanannya, tetapi pembubuhannya itu tidak sekaligus, melainkan bertahap. Bentuk klofiks yang

ditemukan, *me-kan, memper-kan, me-i, di-kan, di-i, diper-kan, dan diper-i*.

(103) Ucapku *memastikan* agar dia tidak begitu khawatir. (T103:80)

Berdasarkan dengan data di atas, kata *memastikan* merupakan (kata kerja) terbentuk dari klofiks *me-*, dan *-kan* tambah kata dasar *pasti* (kata keterangan). Dalam proses morfologi, kata *pasti* memiliki arti *sudah tetap, tidak boleh tidak, tentu, mesti*. Sementara itu, *memastikan* memiliki arti *mengatakan dengan pasti, menentukan, menetapkan dengan sungguh hati*.

(113) Mona *mempersilakan* aku untuk istirahat. (T113:110)

Pada data (113) memiliki kata *mempersilakan*. Kata *mempersilakan* merupakan kata dasar dari *silak* (kata kerja) yang ditambahkan prefiks *memper-* dan sufiks *kan-*. Setelah kedua tahap ini digabungkan, terbentuklah kata *mempersilakan* (kata kerja) yang artinya *minta secara lebih hormat supaya*. Dalam proses morfologi, kata *mempersilakan* mengalami tahapan-tahapan klofiksasi. Tahap pertama kata dasar *silak* dibubuhi sufiks *kan-* sehingga menjadi kata *silakan*. Selanjutnya, mengalami tahap kedua, yaitu pembubuhan prefiks *memper-* sehingga menjadi kata *mempersilakan*.

(114) Urusan pekerjaan lebih banyak *melalui* pesan singkat dan *email*. (T114:103)

Data (T114:103) memiliki kata yang termasuk ke dalam bentuk klofiks yaitu kata *melalui*. Kata *melalui* merupakan kata dasar dari *lalu* yang ditambahkan prefix *me-* dan sufiks *i-*. Dalam proses morfologi, kata *melalui* mengalami tahapan-tahapan klofiksasi. Tahap pertama kata dasar *lalu* dibubuhi sufiks *i-* sehingga menjadi kata *lalui*. Selanjutnya, mengalami tahap kedua, yaitu pembubuhan sufiks *me-* sehingga menjadi kata *melalui*. Setelah kedua tahap ini digabungkan, terbentuklah kata *melalui* (kata kerja) yang artinya *menempuh, melewati, melampaui*.

(118) Meski kadang hal-hal seperti itu terpaksa *dilakukan* oleh beberapa

penerbit karena memang mereka harus bertahan. (T118:98)

Kalimat pada data tersebut memiliki kata yang termasuk ke dalam bentuk klorifikasi yaitu kata *dilakukan*. Kata *dilakukan* merupakan kata dasar dari *laku* yang ditambahkan prefiks *di-* dan sufiks *-kan*. Dalam proses morfologi, kata *dilakukan* mengalami tahapan-tahapan klorifikasi. Tahap pertama kata dasar *laku* dibubuhi sufiks *-kan* sehingga menjadi kata *lakukan*. Selanjutnya, mengalami tahap kedua, yaitu pembubuhan prefiks *di-* sehingga menjadi kata *dilaku*. Setelah kedua tahap ini digabungkan, terbentuklah kata *dilakukan* (kata sifat) yang artinya *mengerjakan, melaksanakan, mempraktikkan, menunaikan*.

(120) Ternyata ada lelaki yang ganteng di sekolah yang tidak *disadari* oleh orang-orang selama ini. (T120:14)

Sesuai dengan kalimat pada data (T120:14) tersebut, kata yang termasuk ke dalam bentuk klorifikasi yaitu kata *disadari*. Kata *disadari* merupakan kata dasar dari *sadar* yang ditambahkan prefiks *di-* dan sufiks *-i*. Dalam proses morfologi, kata *disadari* mengalami tahapan-tahapan klorifikasi. Tahap pertama, kata dasar *sadar* dibubuhi sufiks *-i* sehingga menjadi kata *sadari*. Selanjutnya, mengalami tahap kedua, yakni pembubuhan prefiks *di-* sehingga menjadi kata *disadari*. Setelah kedua tahap ini digabungkan, terbentuklah kata *disadari* (kata sifat) yang artinya *menginsafi, mengetahui, merasai*.

(123) Deni selalu memprioritaskanku, dan aku suka *diperlakukan* seperti itu. (T123:90)

Berdasarkan dengan Kalimat pada data (T123:90) kalimat tersebut, kata yang termasuk ke dalam bentuk klorifikasi yaitu kata *diperlakukan*. Kata *diperlakukan* merupakan kata dasar dari *laku* yang ditambahkan prefiks *diper-* dan sufiks *kan-*. Dalam proses morfologi, kata *diperlakukan* mengalami tahapan-tahapan klorifikasi. Tahap pertama kata dasar *laku* dibubuhi sufiks *kan-* sehingga menjadi kata *lakukan*. Selanjutnya, mengalami tahap kedua yaitu pembubuhan prefiks *diper-* sehingga menjadi kata

diperlakukan. Setelah kedua tahap ini digabungkan, terbentuklah kata *diperlakukan* (kata sifat) yang artinya *menjadikan (menyatakan) berlaku*.

(124) Entah kenapa, satu-satunya fasilitas sekolah yang jarang *diperbarui* adalah perpustakaan. (T124:36)

Berdasarkan dengan kalimat pada data (124), kata yang termasuk ke dalam bentuk klorifikasi yaitu kata *diperbarui*. Kata *diperbarui* merupakan kata dasar dari *baru* yang ditambahkan prefiks *diper-* dan sufiks *-kan*. Dalam proses morfologi, kata *diperbarui* mengalami tahapan-tahapan klorifikasi. Tahap pertama, kata dasar *baru* dibubuhi prefiks *diper-*, sehingga menjadi kata *diperbaru*. Selanjutnya, mengalami tahap kedua yaitu pembubuhan sufiks *-i* sehingga menjadi kata *barui*. Setelah kedua tahap ini digabungkan, terbentuklah kata *diperbarui* (kata kerja) yang artinya *diperbaiki agar lebih baik lagi*.

PENUTUP

Penelitian ini mengungkapkan bahwa novel 'Trauma' karya Boy Candra menggunakan empat jenis afiksasi, yaitu prefiks, sufiks, konfiks, dan infiks. Dari keempat jenis tersebut, prefiks adalah bentuk yang paling dominan digunakan. Hal ini menunjukkan bahwa prefiks memiliki peran penting dalam membentuk makna dan struktur kata, terutama dalam mendukung narasi dan pengembangan karakter.

Penggunaan prefiks yang lebih banyak mencerminkan kecenderungan pengarang dalam memilih struktur bahasa yang efektif untuk mengekspresikan emosi, membangun dinamika cerita, dan menyampaikan pesan moral kepada pembaca. Selain itu, penelitian ini menegaskan bahwa proses afiksasi dalam teks sastra tidak hanya berfungsi sebagai elemen linguistik, tetapi juga sebagai alat estetis yang memperkuat keindahan bahasa dan daya tarik cerita.

Temuan ini memberikan kontribusi pada kajian linguistik dan sastra, terutama

dalam memahami hubungan antara aspek morfologi dan estetika dalam karya sastra. Selain itu, hasil penelitian ini dapat menjadi

referensi dalam pengembangan bahan ajar bahasa Indonesia, khususnya dalam pembelajaran morfologi berbasis teks sastra.

DAFTAR PUSTAKA

- Alwi, H., & dkk. (2018). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia (4th Ed)*. Balai Pustaka.
- Chaer, A. (2020). *Tata Bahasa Praktis Bahasa Indonesia*. PT Rineka Cipta.
- Fauzan, U. (2021). Perubahan Makna pada Afiksasi dalam Bahasa Indonesia. *Jurnal Linguistik Terapan*, 14(4), 78–92.
- Handayani, R. (2021). Afiksasi dalam Pembentukan Kata Kerja pada Novel Indonesia. *Jurnal Sastra Dan Bahasa*, 20(4), 123–140.
- Hidayat, D. (2020). Afiksasi dalam Bahasa Indonesia: Kajian terhadap Karya Sastra. *Jurnal Linguistik Indonesia*, 38(2), 123–135.
- Nafis, A., Rachmawati, D. K., & Suher. (2024). Afiksasi Pada Lirik Lagu Dalam Album “Manusia” Karya Tulus (Kajian Morfolosi). *Proceding Fakultas Keguruan Dan Ilmu Pendidikan Tahun 2024*, 56–72.
- Prasetyo, T. (2020). Analisis Struktur Kata dalam Novel Indonesia Modern. *Jurnal Kajian Bahasa*, 19(1), 89–101.
- Putri, A. (2021). Penggunaan Prefiks dan Sufiks dalam Novel Populer. *Jurnal Sastra Indonesia*, 18(2), 65–78.
- Rahman, S. (2019). Analisis Afiksasi dalam Novel Kontemporer Indonesia. *Jurnal Bahasa Dan Sastra*, 15(3).
- Ramadhina, L., Maspuroh, U., & Ibnu Adham, M. J. (2022). Analisis Afiksasi Pada Feature Dalam Media Daring Jawa Pos.Com Edisi Februari 2022. *Jurnal Education and Development*, 11(1), 297–302. <https://doi.org/10.37081/ed.v11i1.4510>
- Sutopo, A. (2018). Peran Afiksasi dalam Pembentukan Narasi Sastra. *Jurnal Penelitian Sastra*, 10(1), 45–56.
- Wijana, I. D. ., & Rohmadi, M. (2021). *Semantik dan Morfologi Bahasa Indonesia*. Yogyakarta: Gajah Mada University Press.
- Yulianti, T. (2019). Makna Afiks dalam Sastra dan Budaya. *Jurnal Kebudayaan Indonesia*, 15(2), 88–104.